

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Dunia tampak belum pulih dari dampak resesi global tahun 2008 – 2009. Akibat dari efek yang berdomino, kini dunia memiliki banyak permasalahan ekonomi yang belum terselesaikan dan memiliki ketidakpastian berjangka panjang. Salah satu yang menjadi dampak tersebut dan menjadi perhatian khusus dunia yaitu isu kelangkaan energi. Kondisi ini terjadi dimana adanya ketidakseimbangan permintaan dan penawaran energi yang didorong pesatnya laju pertumbuhan penduduk dan pesatnya industrialisasi dunia yang memberikan dampak terkurasnya cadangan energi dalam jumlah besar, khususnya energi fosil yang merupakan sumber energi utama dunia. Sumber daya energi terdiri dari tiga jenis yakni minyak dan gas, mineral dan batubara, dan energi terbarukan.

Batubara, sebagai salah satu sumber daya yang merupakan bagian dari bahan bakar fosil telah menjadi bahan bakar yang sangat diperlukan oleh dunia. Karakteristik negatif batubara memang dideskripsikan sebagai sumber energi yang paling polusi karena proporsi karbon yang sangat tinggi namun, sumber energi vital lainnya, seperti gas alam, tidak begitu menimbulkan polusi tetapi secara signifikan lebih lengkap dan lebih rentan terhadap fluktuasi harga di pasar dunia. Oleh karena itu, industri di dunia semakin fokus ke batubara.

Secara global, sumber daya energi batubara memberikan kontribusi lebih dari seperempat dari total pasokan energi primer dunia dan lebih dari sepertiga bahan bakar yang digunakan sebagai pembangkit listrik. Produksi batu bara dunia dalam permintaan paralel, meningkat dari 8 milyar ton ke 11, 5 milyar ton pada 2010 dan mencerminkan ekspansi yang sama diikuti dengan waktu pertumbuhan yang lambat beberapa tahun kemudian. Produksi batubara terkonsentrasi dengan beberapa negara yaitu China, Amerika Serikat, Australia, dan Indonesia.

Pertumbuhan Produksi batubara secara signifikan berbeda dari kawasan ke kawasan lainnya, mulai dari pertumbuhan yang kuat di China, pertumbuhan yang terbatas di Amerika Serikat, dan penurunan yang stabil di Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)¹ Eropa. Namun di kawasan Asia, terjadi pemulihan ekonomi global yang dimotori pertumbuhan ekonomi tinggi di kawasan Asia dan memberikan peningkatan permintaan energi untuk industri dan konsumsi, yang turut mendorong kenaikan harga energi dunia. Berbeda dengan negara-negara OECD pengembangan ekonomi non-OECD, terutama di non-OECD Asia, telah memimpin pemulihan global dari resesi 2008-2009².

¹ Sebuah badan internasional multidisiplin yang terdiri dari 30 negara anggota yang menawarkan struktur / forum bagi pemerintah untuk berkonsultasi dan bekerja sama satu sama lain dalam rangka untuk mengembangkan dan memperbaiki kebijakan ekonomi dan sosial. Sementara OECD tidak menetapkan aturan dan peraturan untuk menyelesaikan perselisihan seperti badan-badan internasional lainnya, mendorong negosiasi perjanjian dan promosi aturan hukum di sektor-sektor tertentu. Pekerjaan yang dapat menyebabkan mengikat dan tidak mengikat perjanjian antara negara-negara anggota untuk bertindak dengan cara formal.

² Diakses di : “ International Energy Outlook 2013 “ <http://www.eia.gov/forecasts/ieo/> , pada 15 September 2013, pukul 12:12 WIB

China, India dan Indonesia adalah tiga produsen terkemuka batu bara di non-OECD Asia, dan mereka adalah yang pertama, ketiga, dan keempat sebagai produsen batubara terbesar di dunia. Masing-masing Negara tersebut hampir mewakili lebih dari separuh total cadangan dunia. China dan India mengkonsumsi hampir semua produksi batubara di dalam negeri dan berfokus untuk memanfaatkan sumber daya batubara domestik yang luas untuk mengamankan pasokan batubara jangka panjang dengan biaya terjangkau. Sebaliknya, Indonesia mengeksport sebagian besar batubara yang relatif murah ke Asia dan pasar lainnya.

Tabel 1.1 Data Produsen batubara terbesar di dunia (2012)

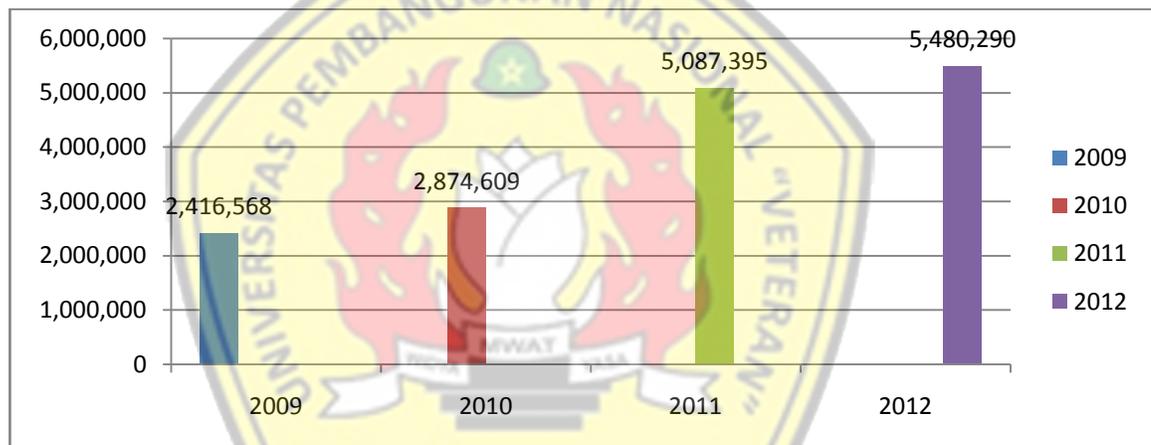
Negara	Jumlah Produksi	Negara	Jumlah Produksi
1. PR China	3549Mt	6. Rusia	359Mt
2. USA	935Mt	7. South Africa	259Mt
3. India	585Mt	8. Germany	197Mt
4. Indonesia	443Mt	9. Poland	144Mt
5. Australia	421Mt	10. Kazakhstan	126Mt

Sumber : www.worldcoal.org

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa India merupakan produsen ketiga terbesar batubara di dunia. Namun pada kenyataannya India masih memerlukan cukup banyak pasokan energi batubara. Hal itu terbukti dari India sebagai salah satu importir terbesar batu bara dari Indonesia. India merupakan salah satu negara Non -

OECD Asia dan telah menjadi salah satu Negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia berkembang selama dua dekade terakhir serta saat ini membutuhkan kebutuhan energi yang sangat besar. India merupakan negara pengguna energi batu bara yang tinggi. Batubara merupakan hal terpenting dalam peningkatan ekonomi India dan mengingat hal tersebut sangat berperan, batubara diharapkan dapat menyumbangkan 41% dari total energi pada tahun 2032.³

Diagram I.2 Diagram Impor Batubara India dari Indonesia (USD)



Sumber: <http://www.intracen.org>

Berdasarkan diagram di atas penggunaan konsumsi batubara India sangat besar dari tahun ke tahun untuk memenuhi kebutuhan domestiknya. Pada tahun 2009 India mengimpor dari Indonesia sebesar 2.416.568 USD, 2.874.609 USD (2010), 5.087.395 USD (2011), dan 5.480.290 USD (2012). Hal ini terkait Rencana pemerintah India adalah mendorong permintaan batu baranya dalam meningkatkan elektrifikasinya di daerah pedesaan. Jenis batubara yang diimpor merupakan batubara

³ Kementerian Luar Negeri Indonesia : Direktorat Asia Selatan dan Tengah.

kokas atau termal yang digunakan sebagai pembangkit listrik. Batubara menyumbang lebih dari separuh dari total pembangkit energi India. Lebih dari 50 persen produksi batubara dalam negeri India digunakan untuk pembangkit listrik sementara tiga-perempat dari listrik India yang dihasilkan dari lebih dari 80 batu bara pembangkit termal. Menurut menteri negara India untuk batubara, Sriprakash Jaiswal, impor batu bara cenderung meningkat sebesar 21% selama 2011.⁴ Dia menambahkan bahwa meskipun produksi lokal telah meningkat sekitar 8 %, kebutuhan energi telah meningkat sebesar 15%. Hal ini jelas menunjukkan bahwa India sangat membutuhkan impor batubara yang handal dan jangka panjang, akibat permintaan domestik yang tidak dapat dipenuhi. Kebijakan energi pada negara India difokuskan pada pengamanan sumber daya energi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Dengan fokus pada pengamanan kebutuhan perekonomiannya untuk mengatasi kelangkaan energi khususnya Batubara, India lebih mengutamakan peningkatan kerjasama – kerjasama dengan negara yang memiliki cadangan batubara yang besar seperti Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu produsen dan eksportir terbesar khususnya sumber daya energi dalam batubara. Jenis batubara Indonesia terdiri dari jenis termal batu bara yang berkualitas menengah. Sebagian besar batubara termal yang diekspor terdiri dari jenis kualitas menengah dan jenis berkualitas rendah dan permintaan yang terbesar berasal dari China dan India. India adalah negara utama setelah China

⁴ Diakses di : Michael Economides, “ India Coal Needs to Get More Pressing”,
<http://www.commodityonline.com/news/India-s-coal-needs-to-get-more-pressing-28021-3-1.html>,
pada 23 Oktober 2013, Pukul 00.18 WIB

sebagai tujuan ekspor batubara Indonesia, penggunaan energi batubara di India sangat besar, penggunaannya ditujukan untuk perusahaan – perusahaan industrinya yang memiliki permintaan energi besar.

Kerjasama kedua Negara diawali pada pertemuan di India tahun 2009, dengan membentuk perencanaan *Joint Working Group* pada sektor batubara. Indonesia terpilih dalam pandangan sebagai berikut; Ketersediaan abu batubara termal yang berkalori rendah, biaya perolehan relatif rendah, sumber daya biaya pengiriman yang lebih murah untuk transportasi ke India, fasilitas evakuasi batubara dari penambangannya bagus, ketersediaan vendor untuk melakukan operasi pertambangan. Serta, cadangan batubara Indonesia yang dilihat sangat potensial bagi kebutuhan negara India.⁵ Pertemuan dilakukan kembali pada Januari 2011, di New delhi India yang dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia dan Perdana Menteri India melakukan pertemuan *Joint Comission Group (JCG)* dengan pembicaraan bilateral, regional dan global yang menjadi perhatian bersama.⁶

Pembicaraan tersebut mempertimbangkan kepentingan bersama untuk membentuk mekanisme bilateral antara dua negara dan untuk mendorong kerjasama bilateral. Komitmen kedua negara dalam meningkatkan hubungan bilateral merupakan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kemajuan dalam hal politik dan ekonomi yang berkembang secara pesat pada regional dan dunia global, kedua negara

⁵ Diakses di : " India may have a Joint Working Group for Coal with Indonesia: Sriprakash Jaiswal" , <http://pib.nic.in/newsite/erelease.aspx?relid=52443> , pada 7 September 2013, pukul 00.33 WIB

⁶ Diakses di : " Joint Statement : Vision For The India – Indonesia New Strategic Partnership Over The Coming Decade " <http://mea.gov.in/bilateral-documents> , pada 19 September 2013 pukul 22.05 WIB

memiliki tanggung jawab untuk menanggapi tantangan global dan regional, serta harus memainkan peran aktif dalam mempromosikan demokrasi, perdamaian dan stabilitas di kawasan Asia Pasifik dan dunia pada umumnya. Kedua negara terus menginginkan pada pertumbuhan yang stabil dari politik, keamanan, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi dan budaya pertukaran antara kedua negara. Salah satu bagian dari hasil pembicaraan tersebut adalah kelanjutan terbentuknya kelompok kerjasama atau *Joint working Group* dalam sektor sumber daya batu bara yang sudah dibentuk pada 10 Juni 2010 dengan pembentukan *Memorandum of Understanding Between The Ministry of Energy and Mineral Resources of The Republic of Indonesia and The Ministry Of Coal of The Republic of India on The Establishment of The Working Group on Coal*. Hal Ini akan membantu mempromosikan *Government to government (G2G)* yang saling menguntungkan dan kerjasama *Business To Business (B2B)*. Pertemuan pertama dari Forum Energi dijadwalkan akan diadakan pada tahun 2013.⁷

Konsep kelompok kerjasama tersebut adalah untuk mempromosikan perdagangan dan meningkatkan pemahaman tentang isu – isu terkait energi batubara dan mempromosikan pertukaran informasi kebijakan, program, dan teknologi dengan penekanan khusus pada eksplorasi penelitian dan pengembangan, kerjasama teknis, pengembangan kapasitas, dan teknologi batubara bersih. Adanya kelompok kerjasama ini diharapkan akan meningkatkan volume perdagangan, menaikkan

⁷ Diakses di : “ India – Indonesia Relations “ <http://www.indianembassyjakarta.com/index.php/2013-05-20-10-02-04>, pada 6 Oktober 2013, pukul 22.10 WIB

cadangan devisa, dan mempermudah kegiatan ekspor – impor kedua negara. Kerjasama ini juga diharapkan akan membentuk dan membuat suatu peluang *platform* industri kedua negara untuk memperoleh aset batu bara tersebut.

Kerjasama bilateral India dan Indonesia *Joint Working Group* mencatat bahwa sementara kedua negara adalah tujuan dari arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI), mereka juga muncul sebagai sumber investasi luar di berbagai sektor. *Comprehensive Economic Cooperation Agreement* (CECA) diusulkan akan memfasilitasi lebih banyak investasi dalam kerangka kerja sama untuk mempromosikan dan meningkatkan arus investasi antara kedua negara bersama fasilitas investasi kuat. Beberapa sektor dimana Indonesia dapat berinvestasi di India meliputi kimia, infrastruktur, hotel, perhotelan dan pariwisata, hibrida benih, makanan olahan, listrik dan mesin non - listrik dll, sedangkan investasi India ke Indonesia bisa di berbagai bidang seperti pertanian - biotek, pengolahan makanan, tekstil , plastik, farmasi , teknik ringan, telekomunikasi, dan produk-produk informasi dan teknologi. Khususnya bagi kepentingan bersama kedua negara yang dapat memanfaatkan dalam kerjasama erat antara energi (eksplorasi minyak dan gas), pertanian dan perikanan, kehutanan, transportasi, Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), dan lain - lain.⁸

Kedua negara perlu menggariskan wilayah prioritas kerjasama baik dari segi investasi dan pertumbuhan. Hubungan India dan Indonesia dinilai cukup memiliki

⁸ Report of the Joint Study Group on the Feasibility of India-Indonesia Comprehensive Economic Cooperation Agreement (CECA), 15 September 2009.

potensi, terutama dari sektor minerba ini. Terbukti semakin banyaknya nilai investasi yang ditanamkan oleh India di Indonesia, volume nilai perdagangan semakin meningkat dan menjadi tren yang positif. Total nilai perdagangan Indonesia dan India selama lima tahun terakhir menunjukkan hasil yang baik yaitu sebesar 17,7%⁹.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas Penulis merasa tertarik untuk menulis skripsi dengan mengangkat sebuah judul yaitu **Joint Working Group Indonesia - India sektor Batu Bara 2009 – 2012**. Penulis menggunakan periode yang dimulai pada tahun 2009 dikarenakan proses terjadinya efek domino dari resesi global yang mengakibatkan kelangkaan dan kebutuhan cadangan energi yang begitu besar. Hal ini membuat terjadinya pertemuan awal India dengan Indonesia untuk membahas kerangka kerjasama antara kedua negara dalam sektor batu bara, hingga tahun 2012 sebagai bentuk implementasi kerjasama Joint Working Group sektor Batu Bara oleh Indonesia dan India. Berdasarkan hal tersebut, penulis sangat ingin lebih dalam mengetahui mengenai permasalahan yaitu:

1. Kesepakatan – kesepakatan apa saja yang dicapai dalam kerjasama bilateral Indonesia – India *Joint Working Group* sektor Batu Bara 2009 - 2012?
2. Bagaimana kepentingan Indonesia dalam kerjasama *Joint Working Group* dengan India?

⁹ Press Release Kementerian perdagangan Indonesia : *kemendag perkokoh kemitraan strategis India - Indonesia*

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk :

1. Mengetahui hubungan kerjasama perdagangan Indonesia – India di Sektor Batubara.
2. Mengetahui mekanisme kesepakatan – kesepakatan yang dilakukan dalam kerjasama Joint Working Group sektor batubara dengan India.
3. Mengetahui sejauh mana kepentingan Indonesia dan India dalam kerjasama Joint Working Group sektor batu bara terhadap India.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan keilmuan khususnya hubungan kerjasama bilateral dalam bidang sumber daya batu bara pada negara Indonesia dan India
2. Secara akademis akan dapat memberikan informasi dan data bagi jurusan Ilmu Hubungan Internasional dalam kerjasama bilateral pada bidang sumber daya batu bara di Indonesia dan India.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Pustaka

“Securing Energy India’s Needs (The Regional dimension)”.

Debnat Shaw.CSIS Center for Strategic and International Studies. 2005. New York.

Buku ini membahas tentang Ekonomi India yang telah melakukan transformasi setelah tahun 1991 dan menjadikan pemasokan energi sebagai

agenda kebijakan utama ekonominya. Hal ini dilakukan dengan melakukan ekspansi terhadap cadangan energinya untuk menumbuhkan perekonomian dan menerapkan kebijakan keamanan energi sebagai target pemerintahannya kedepan. Buku ini juga membahas cerminan India dalam penggunaan dalam batu bara sebagai sumber utama energi yang paling berlimpah.

Kemanan energi telah menjadi kebijakan luar negeri India untuk mencapai target perekonomiannya. Keterlibatan orang – orang di kelas bawah dalam misi energi nasional akan menutupi kekurangan India dalam upaya konservasi energi dan pencemaran polusi, yang juga merupakan komponen terpenting dalam sebuah kebijakan keamanan energi. Filosofi energi india adalah terpusat pada handal, terjangkau dan berkelanjutan khususnya batu bara. Penerapan hal tersebut yaitu Penekanan dalam pembangunan teknologi dan penggunaan, termasuk peningkatan efisiensi energi dan membangun strategi penyediaan energi dan keamanan dalam batas pemasokan pada komunikasi dan instalasi energi regional, dialog global dan kerjasama dalam aspek semacam kebijakan energi komperhensiv. Energi India yang telah bertumbuh pesat dalam periode ini setelah tahun 1990an akibat besarnya populasi membutuhkan jumlah energi yang sangat besar. India berubah menjadi negara yang mempunyai dinamika ekonomi yang dinamis dan mengarah terhadap isu keamanan energi dan perhatian pada semua produsen dan penggunaan energi.

Buku ini digunakan penulis sebagai data pendukung analisis penulis terhadap kebijakan India dalam memajukan dan meningkatkan target perekonomiannya dalam penggunaan energi batubara serta membantu analisa Penulis dalam keterkaitan dengan kebijakan energi India dalam isu kelangkaan energi.

"Blueprint Pengelolaan Energi Nasional 2006 - 2025".

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. 2007.

Buku ini membahas tentang perencanaan pemerintah terhadap terjaminnya penyediaan energi dengan harga wajar untuk kepentingan nasional. Harga ekspor gas dan batubara lebih tinggi dari harga pemasaran dalam negeri. Kemampuan/daya beli konsumen dalam negeri terhadap batubara dan gas rendah dan belum adanya insentif ekonomi baik fiskal maupun non fiskal bagi energi fosil untuk pemakaian dalam negeri. Pemerintah melakukan tiga kebijakan utama yaitu penyediaan energi melalui penjaminan ketersediaan pasokan energi dalam negeri dengan melakukan pengoptimalan produksi energi, pelaksanaan konservasi energi, Kemudian Pemanfaatan energi melalui efisiensi pemanfaatan energi diversifikasi energi.

Penetapan kebijakan harga energi kearah harga keekonomian dengan tetap mempertimbangkan kemampuan usaha kecil dan pemerintah juga memberikan bantuan bagi masyarakat tidak mampu dalam jangka waktu tertentu, serta pelestarian lingkungan dengan menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan. Hal ini diharapkan agar kemandirian pasokan dalam

negeri sesuai dengan kondisi ekonomi atau kemampuan daya beli masyarakat serta tercapainya struktur harga energi sesuai dengan keekonomiannya.

Buku ini digunakan sebagai referensi untuk membahas regulasi pemerintah Indonesia untuk pemanfaatan energi domestik yang harus dipenuhi demi tercapainya kepentingan nasional. Dengan cara berdasarkan upaya pemerintah dengan memenuhi permintaan masyarakat pada kemampuan yang sesuai dengan daya beli masyarakat, sehingga akan tercipta peran warga negara untuk mengusahakan sumber daya energi.

***"The Indian Coal Sectors - Challenges and Future Outlook"*. Rajiv Mundhra . Indian Chamber of Commerce. 2013.**

Buku ini membahas Pertambangan di India merupakan kegiatan ekonomi utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian India. Pasar batubara India diatur untuk menyaksikan dorongan besar dalam waktu dekat karena meningkatnya inisiatif pemerintah. Baru-baru ini, alokasi blok batubara dan penjualan saham di PSU adalah beberapa langkah-langkah utama yang diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi dan investasi industri batubara. Meskipun India memiliki cadangan terbesar kelima batu bara di dunia, India tidak mampu memenuhi permintaan domestik.

Selama periode yang sama impor batubara termal tumbuh pada CAGR 25%. Menurut proyeksi, kebutuhan impor batubara India akan lebih dari 200MT pada akhir rencana lima tahun. Permintaan dari sektor skala kecil

terorganisir terutama terdiri dari batu bata dan industri keramik relatif besar meskipun lemah, sebagai pengguna beralih di antara batubara, kayu bakar dan biomassa tergantung pada harga relatif mereka. Industri lain yang menggunakan batubara hanya memiliki dampak marjinal pada permintaan jangka panjang untuk batubara.

Seperti yang dibahas, India tidak mampu memenuhi permintaan batubara dan impor batubara dari negara-negara lain telah menjadi tak terelakkan. Dengan besar sejumlah penangkaran blok batubara terjebak dalam berbagai tahap pra-pelaksanaan, ketergantungan perusahaan pada impor batubara telah meningkat. Bahkan beberapa produsen listrik yang besar di India telah menunjukkan lebih besar kecenderungan untuk mengandalkan batubara impor ke tingkat meskipun fakta bahwa blok batubara dalam negeri telah dialokasikan untuk sebagian besar proyek-proyek mereka. Buku ini digunakan oleh penulis sebagai salah satu referensi informasi tentang sumber daya batubara India yang digambarkan sebagai kontribusi terbesar dalam perekonomian India serta fungsi dari batubara yang digunakan untuk penggerak Industri yang berada di Negara India.

1.5.2 Kerangka Teori

1.5.2.1 Teori Kerjasama bilateral

Dalam hubungan Internasional antar negara kerjasama ekonomi antar negara meliputi beberapa macam kerjasama yakni, kerjasama bilateral dan multilateral. Kerjasama bilateral merupakan kerjasama ekonomi antar negara

yang melibatkan kedua negara. Konsep kerjasama internasional mengacu pada suatu hubungan kerjasama dalam bidang politik, budaya, dan ekonomi antar kedua negara. Kerjasama bilateral yang dimaksud seperti kerjasama diplomatik, *strategic partnership program*, dan lain - lain. Kerjasama bilateral melibatkan kepercayaan normatif antara pembuat kebijakan dan kedua negara terutama harus ditangani oleh pemerintah. pada umumnya kerjasama bilateral tidak melibatkan sektor swasta, karena dalam hal sebagian urusan luar negeri. Secara khusus, dimensi ekonomi kerjasama ekonomi bilateral sama - sama menyimpan hal yang bersifat rahasia. Meskipun keduanya berkerja menuju tujuan bersama, kedua belah pihak tidak berarti sama dalam sumber daya yang dapat dikerahkan untuk mencapai masing - masing kepentingannya.¹⁰

Pada dasarnya, bilateralisme merupakan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara (pemerintahan) yang memiliki kepentingan dalam peningkatan atas aspek mayor seperti ekonomi, politik, dan Pertahanan.¹¹ Kelebihan dari kerjasama bilateral adalah (1) kerjasama ini cenderung mudah dilakukan karena negara yang terlibat hanya 2 (dua) negara dan memiliki aturan yang tidak begitu kompleks. (2) Bagi negara besar, dengan adanya konsep kerjasama bilateral ini dapat menekan negara dari lawan kerjasamanya untuk mematuhi dan mengikuti aturan yang telah tersepakati. (3) Kemudian kalkulasi dan pencapaian pertimbangan tidak begitu rumit.

¹⁰ Ellis S. Krauss and T J. Pempel, *Beyond Bilateralism . U.S Japan Relations in The New Asia Pasific*. (United States of America : Standford University Press, 2004), hlm. 34

¹¹ Ibid. Hal 1

Kerjasama bilateral dan multilateral disebabkan oleh banyak faktor, misalnya faktor geografis, faktor kesamaan kepentingan dan kesamaan permasalahan. Menurut kedua negara melalui kerjasama akan menghasilkan kerjasama yang saling menguntungkan (*win - win solution*), baik di sisi ekonomi, ekonomi pembangunan, dan lain sebagainya. Bagaimanapun kerjasama bilateral ini memiliki kelemahan yakni, ketika semakin banyaknya negara yang memiliki kepentingan yang sama, kerjasama bilateralisme menjadi tidak akan efektif karena setiap negara harus *deal* satu persatu. Teori Kerjasama Bilateral ini digunakan sebagai landasan teori dalam membantu menganalisa kerjasama bilateral yang dilakukan oleh Indonesia dan India.

1.5.2.2 Konsep Kepentingan Nasional

Didalam "*The Concept of Interest defined in Terms of Power*" konsep kepentingan nasional yang didefinisikan dalam istilah "*power*", Menurut Morgenthau berada diantara nalar, akal, atau "*reason*" yang berusaha untuk memahami politik internasional dengan fakta - fakta yang harus dimengerti dan dipahami. Dengan kata lain *Power* merupakan Instrumen penting untuk mencapai kepentingan nasional¹². Menurut Morgenthau *Interest* merupakan jantung dari politik internasional, setiap negara pasti akan melakukan tindakan berdasarkan dorongan national interestnya, dimana *national interest* secara umum didefinisikan sebagai *power*. Power ini sendiripun bisa berupa *power* ekonomi, militer, politik, ideologi, dan kebudayaan.

¹² Alexius J Madu , *Politik Global dalam Teori dan Politik*, graha Ilmu, Jogjakarta, 2008, hal 67.

Secara umum konsep kepentingan nasional diartikan sebagai kelangsungan hidup. dalam pandangan Morgenthau, kemampuan minimum negara - negara bangsa adalah melindungi identitas fisik, politik, ekonomi, kemandirian, dan kulturalnya dari negara lain. Biasanya kepentingan nasional suatu negara secara khas merupakan unsur - unsur yang membentuk kebutuhan negara yang paling vital seperti pertahanan, keamanan, militer, dan kesejahteraan ekonomi. Menurut Morgenthau dari tujuan - tujuan umum ini para pemimpin suatu negara bisa menurunkan dalam berbagai kebijakan - kebijakan khusus terhadap negara lain, baik yang bersifat kerjasama maupun konflik. Misalnya perlombaan persenjataan, perimbangan kekuatan, pemberian bantuan asing, pembentukan aliansi ataupun perang ekonomi.¹³

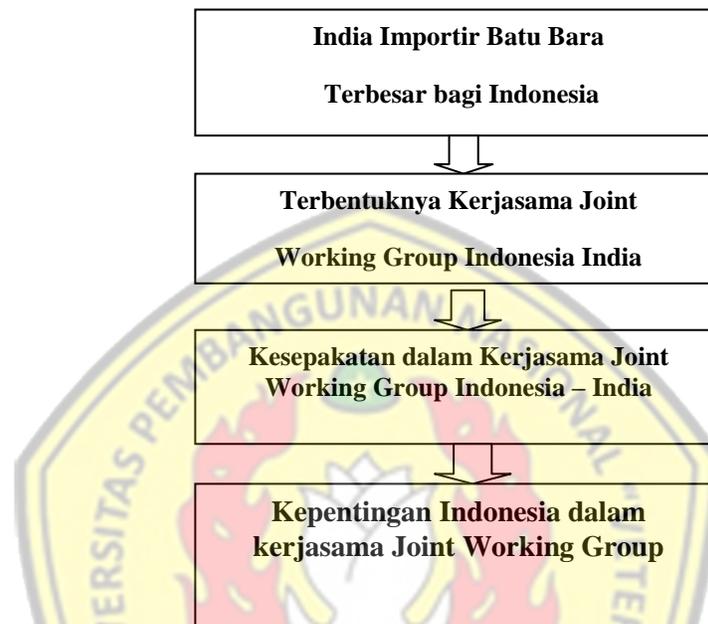
Berbagai macam aspek terdapat dalam kepentingan nasional seperti ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas dan legalitas. Dalam hal ini, faktor ekonomi pada setiap kebijakan yang diambil oleh suatu Negara selalu berusaha untuk meningkatkan perekonomian Negara yang dinilai sebagai suatu kepentingan nasional. Suatu kepentingan nasional dalam aspek ekonomi diantaranya adalah untuk meningkatkan keseimbangan kerjasama perdagangan suatu Negara dalam memperkuat sektor industri, dan sebagainya.¹⁴ Teori kepentingan nasional ini digunakan sebagai landasan teori

¹³ Netty Rustiningsih, "Modul Pengantar Ilmu Hubungan Internasional bagi mahasiswa hubungan internasional semester II FISIP UPN "Veteran" Jakarta". Hal 14

¹⁴ Papp, D. S. (1988). "Contemporary International Relation": A Framework for Understanding, Second Editions. New York: MacMillan Publishing Company.

dalam menganalisa perilaku kedua Negara dalam melakukan suatu kebijakan nasional untuk mencapai kedaulatan Negara

1.6 Model Analisis



I.7 Metode Penelitian

I.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu cara untuk menggambarkan dan menganalisa berbagai situasi dari permasalahan yang diteliti. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif untuk menunjang fakta yang terjadi dan dengan teori dapat menganalisa berbagai fenomena yang terkait dengan topik skripsi penulis.

I.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam skripsi ini adalah data primer dan sekunder. Data Primer berasal dari *interview* atau wawancara yang akan

dilakukan dengan Kementerian Energi dan Sumber daya Mineral (Direktorat Jenderal Mineral dan Batu Bara), Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) serta dokumen resmi pemerintah mengenai Joint Working Group. Sedangkan data sekunder berasal dari kajian kepustakaan terhadap sumber-sumber bacaan dan data-data yang tertulis baik melalui buku, Jurnal, Media Cetak (Koran) dan Media Elektronik (Situs Internet).

I.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Model Analisis, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Kerjasama Bilateral Joint Working Group

Membahas tentang hubungan perdagangan batubara India dan Indonesia, Joint Working Group India dan Indonesia di sektor batubara, serta Kesepakatan dalam mekanisme kerjasama Joint Working Group Indonesia dan India.

Bab III : Kepentingan Indonesia dalam kerjasama Joint Working Group sektor batu bara

Membahas mengenai kepentingan - kepentingan Indonesia sesuai dengan program - program kerjasama Joint Working Group sektor batu bara dengan India.

Bab IV Penutup

Dalam bab ini akan dirumuskan mengenai kesimpulan dari apa yang telah dibahas pada bab II dan bab III untuk menjawab pertanyaan penelitian secara lebih fokus.

